

**TRADISI BAPONGKA MASYARAKAT SUKU BAJO**  
**(Studi Historis Atas Masyarakat Nelayan Muslim Suku Bajo Desa Kalumbatan**  
**Tahun 2000-2022)**

**Ropandi J Muhammad**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Sulawesi Utara, Indonesia  
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128  
[lapendosrofandy@gmail.com](mailto:lapendosrofandy@gmail.com)

**Lisa Aisyiah Rasyid**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Sulawesi Utara, Indonesia  
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128  
[lisa.rasyid@iain-manado.ac.id](mailto:lisa.rasyid@iain-manado.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan karena masih kurangnya peneliti yang melakukan penelitian terhadap tradisi yang ada di Desa Kalumbatan, terkhusus tradisi Bapongka. Selain itu juga untuk mengetahui sejarah dan proses pelaksanaan serta perkembangan tradisi Bapongka dalam masyarakat muslim suku Bajo Desa Kalumbatan. Jenis penelitian ini menggunakan metode sejarah. Tradisi Bapongka Desa Kalumbatan di bawa oleh suku Bajo yang berada di Desa Kalumbatan masuknya suku Bajo tersebut bersamaan dengan adanya tradisi Bapongka sebab tradisi Bapongka bagian dari budaya suku Bajo yang di mana tradisi Bapongka kegiatan melaut nenek moyang suku Bajo yang masih tetap dilaksanakan sampai saat ini dan sudah mengalami perkembangan dan mengikuti perkembangan zaman. Sejarah tradisi Bapongka ada bersamaan dengan keberadaan suku Bajo yang tersebar ke berbagai wilayah, yang melakukan setiap perjalanan ketika sedang melaut. Dalam pelaksanaan Bapongka masyarakat menggunakan perahu soppe atau leppa dan melaksanakan tradisi Bapongka selama berminggu bahkan sampai berbulan. Perkembangan tradisi Bapongka bisa di lihat dari perubahan alat tangkap, perahu dan tempat yang di jadikan peristirahatan oleh masyarakat suku Bajo yang awalnya bersifat tradisional menjadi lebih modern.

**Kata kunci:** Sejarah Islam, Masyarakat Islam, budaya

**Abstract**

*This research was carried out because there is still a lack of researchers who conduct research one the traditions in Kalumbatan Vilagge, especially the Bapongka tradition. In addition, it is also to find out the history and process of implementation and development of the Bapongka tradition in the muslim community of the Bajo tribe of Kalumbatan Vilagge. This type of research uses the historical method.. The Bapongka tradition of Kalumbatan Vilagge is brought by the Bajo tribe who are in Kalumbatan Vilagge, the entry of the Bajo tribe is along*

*with the Bapongka tradition because the Bapongka tradition is part of the Bajo tribe culture where the Bapongka tradition of the Bajo tribe's ancestors who are still carried out today and have developed and kept up with the times. The history of the Bapongka tradition exists along with the existence of the Bajo tribe which is spread to various regions, who make every trip while at sea. In the implementation of Bapongka people use soppe or leppa boats and carry out the Bapongka tradition for weeks or even months. The development of the Bapongka tradition can be seen from the change in fishing gear, boats and places used as resting places by the Bajo tribe people which were initially traditional to become more modern.*

**Keywords:** *Islamic History, Islamic Society, Culture*

### **Pendahuluan**

Dalam mengkaji sejarah asal muasal suku Bajo ada beberapa versi diantaranya ada yang mengatakan suku Bajo berasal dari laut Cina Selatan. Versi lain menyebutkan nenek moyang mereka berasal dari Johor, Malaysia. Mereka keturunan orang-orang Johor atau keturunan suku semang yang ada di semenanjung Malaka Malaysia yang telah diperintahkan raja untuk mencari putrinya yang kabur dari istana. Disisi lain berdasarkan berdasarkan versi Lontar yang dikemukakan Kamaruddin Tanzibar yang dikutip Sudjatmoko suku Bajo berasal dari wilayah sebelah Selatan dan Temggara Kairo dan Mesir, katanya malaikat Zibril menurunkan hujan dan membuat si nenek moyang Bajo ketiduran di perahu. Terkait hal tersebut terdapat juga artikel dalam media masa, surat kabar dan tradisi lisan dari para leluhur sesepu Bajo, bahwa suku Bajo baik yang berada di Sulawesi umumnya (Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Provinsi Sulawesi Selatan) bahwa mereka berasal dari semenanjung Malaysia dari keturunan suku semang, sehingga orang-orang Bajo kini menamakan dirinya dengan sebutan "SAMAA" yang identik dengan semang di semenanjung.

Suku Bajo di Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan memiliki sejarah panjang yang mulanya berawal dari sebuah tempat persinggahan, dimana awalnya tempat persinggahan itu adalah sebuah tempat peristirahatan bagi orang yang sehabis mengarungi lautan. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka memutuskan untuk tetap tinggal di tempat persinggahan itu. Bagi mereka kehidupan yang baru sudah ada di depan mata. Di sinilah awal terciptanya sebuah desa di tempat ini. Layaknya sebuah kerajaan, mereka

membangun sebuah istana untuk berlindung. Tempat persinggahan itu kini menjadi desa yang dipenuhi rumah para nelayan muslim suku Bajo, yang saat ini dikenal dengan nama Desa Kalumbatan.

Pada mulanya Desa Kalumbatan merupakan hamparan pasir dan batu karang yang memanjang di semenanjung Timur Pulau Peling, yang katanya tidak bertuan dan tidak memiliki nama. Disekitar pesisir pantai tersebut, hanya ditumbuhi oleh tanaman bakau (mangrove) sehingga nyaman untuk dijadikan tempat persinggahan bagi para saudagar yang ingin berdagang maupun bagi para nelayan suku Bajo yang mencari nafkah dari segala penjuru.

Dengan seiringnya waktu, maka tempat ini menjadi tempat persinggahan bagi para pedagang dan para nelayan. Beberapa orang diantara mereka membuat semacam gubuk-gubuk kecil atau dalam Bahasa Bajo dikenal dengan bbaroh untuk dijadikan tempat melepas lelah, dan sekaligus sebagai tempat untuk berinteraksi dan berniaga diantara sesama mereka. Dari waktu ke waktu tempat tersebut menjadi ramai dikunjungi dan disinggahi, baik oleh saudagar yang ingin berlayar maupun oleh para penduduk desa-desa yang ada. Diseputaran tempat tersebut mereka menjual hasil pertanian mereka, baik berupa bahan makanan maupun buah-buahan. Dengan telah terjadinya interaksi dari berbagai ragam suku, etnis, budaya dan Bahasa, sehingga dari dialek yang dibahasakan oleh mereka maka tempat ini sering mereka sebutkan dengan istilah “POLUBATAN” dalam Bahasa Banggai yang artinya Persinggahan.

Tradisi Bapongka merupakan kegiatan melaut masyarakat suku Bajo yang menggunakan perahu yang berukuran besar dan memiliki cadik yang atapnya terbuat dari daun sagu, yang di laksanakan selama beberapa hari, minggu bahkan sampai berbulan-bulan. Tradisi Bapongka mulai dilaksanakan diperkirakan bersamaan dengan kemunculan suku Bajo sebab tradisi Bapongka ini tradisi yang berasal dari masyarakat suku Bajo itu sendiri. Tradisi Bapongka juga sudah mengalami perubahan atau perkembangan yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan alat tangkap dan mesin katinting yang semakin modern. Tradisi Bapongka masih bertahan sampai saat ini karena tradisi ini merupakan tradisi yang berasal dari nenek moyang mereka atau dalam Bahasa Bajo di sebut Mbo daulu yang kemudian sudah turun temurun bahkan membudaya. Selain itu juga tradisi Bapongka dilaksanakan atas dasar kesepakatan bersama misalnya salah satu masyarakat berencana ingin melaksanakan tradisi Bapongka dari salah satu masyarakat itu akan mengumpulkan anggota masyarakat lainnya itu beremuk dan

berkumpul membahas atau membicarakan terkait rencana dan sekaligus persiapan terkait akan dilaksanakannya tradisi Bapongka tersebut.

Dalam melakukan sebuah proses kegiatan tradisi Bapongka ketika laut sedang kencang biasanya masyarakat itu mencari tempat atau wilayah lain yang kondisi air lautnya tenang atau tidak berombak dalam Bahasa Bajo disebut konde atau tiddo begitupun pada saat tidak melakukan kegiatan tradisi Bapongka biasanya masyarakat akan mencari atau menangkap ikan di wilayah yang lebih jauh yang memiliki kondisi laut tidak kencang atau berombak karena di berbagai wilayah terdapat juga perbedaan kondisi laut misalnya di wilayah Kalumbatan itu sendiri lautnya berombak kemungkinan di wilayah lain atau di Molong yang terdapat di Kecamatan Tinangkung itu kondisi lautnya tenang dan tidak berombak.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti karena masih kurangnya peneliti dalam melakukan penelitian tentang tradisi Bapongka yang ada di Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan dan adanya permasalahan yaitu perubahan dalam proses pelaksanaan tradisi Bapongka itu sendiri baik dari segi alat tangkap maupun tempat yang dijadikan peristirahatan pada saat melaksanakan tradisi Bapongka..

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam penegrtianya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahanya dan perspektif historik. Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Glibert J. Garraghan (1957: 33), bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Senada dengan pengertian ini, Louis Gottschlak (1983: 32), menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Berdasarkan penegertian di atas, para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah. Istilah-istilah yang dipergunakan bagi keempat langkah itu berbeda-beda, tetapi makna serta maksudnya sama. Secara lebih ringkas, setiap langkah ini berturut-turut biasa juga diistilahkan dengan: heuristik, kritik atau verifikasi, *aufassung* atau interpretasi, dan *darstellung* atau historiografi. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan sejarah lisan untuk mendapatkan data primer dari pelaku sejarah (Mash'ud, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Bapongka di Desa Kalumbatan**

Tradisi Bapongka Desa Kalumbatan di bawa oleh suku Bajo yang berada di Desa Kalumbatan masuknya suku Bajo tersebut bersamaan dengan adanya tradisi Bapongka sebab tradisi Bapongka bagian dari budaya suku Bajo yang di mana tradisi Bapongka kegiatan melaut nenek moyang suku Bajo yang masih tetap di laksanakan.

Sejarah Tradisi Bapongka menurut Mbo Robing (78 tahun) yang merupakan masyarakat dan juga nelayan yang ada di Desa Kalumbatan, tradisi ini ada dan mulai dilaksanakan bersamaan dengan kemunculan suku Bajo diberbagai wilayah termasuk di Desa Kalumbatan itu sendiri, jika digali sejarah dan tahunnya masyarakat suku Bajo mulai melaksanakan tradisi Bapongka samapai saat ini juga belum ada yang menemukan pada tahun berapa tradisi Bapongka itu ada dan dilaksanakan, namun diperkirakan tradisi Bapongka ini muncul bersamaan dengan keberadaan suku Bajo yang melakukan setiap perjalanan melaut. Masuknya para pelaut disetiap daerah dan bertahan di wilayah tertentu maka disitu para pelaut melaksanakan yang namanya tradisi Bapongka, dan tradisi ini juga merupakan hal yang sudah turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bapak Miko (65 tahun), tokoh agama dan juga masyarakat Limbo yang berdomisili di Desa Kalumbatan, menurut pengetahuan dan cerita yang didengarnya tradisi Bapongka itu ada bersamaan dengan kemunculan suku Bajo dan suku Bajo itu sendiri yang membawa dan melaksanakan yang namanya tradisi Bapongka yang samapai saat ini masih dilaksanakan tetapi sudah mengalami perkembangan dan perubahan seperti yang sekarang dilaksanakan oleh masyarakat desa kalumbatan yang mereka sebut Babangi, dan tempat mereka melaksanakan tradisi Bapongka atau Babangi di pulau Molong. Menurut bapak Miko juga yang namanya Bapongka itu mau pergi mencari nafkah di laut dan semua perlengkapan, baik alat-alatnya, bekal, perahu sudah dipersiapkan semua, dan yang namanya Bapongka itu kita bertahan dan tinggal di tengah-tengah laut selama tiga hari, satu minggu atau sampai berbulan-bulan. Bapongka ini sendiri merupakan dari tradisi suku Bajo yang berada di wilayah lain seperti di Maluku Utara, Desa Limbo mereka juga melaksanakan yang namanya Bapongka. Menurut penelusuran bapak Miko dari wilayah Maluku Utara, Kendari, dan di Sulawesi Tenggara masyarakat suku Bajo disana melaksanakan juga yang namanya tradisi Bapongka.

Tradisi Bapongka selain suatu kebiasaan masyarakat suku Bajo, Bapongka ini juga merupakan tempat mata pencaharian yang dilakukan oleh orang tua dulu. Jadi akhir dari wawancara penulis dengan bapak Miko selaku narasumber terkait sejarah tradisi Bapongka katanya jika ingin dilacak untuk tahun atau awal dilaksanakannya tradisi Bapongka tidak bisa diperkirakan tahun dan kapan mulai dilaksanakan sebab sebelum bapak Miko lahir tradisi Bapongka ini sendiri sudah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat suku Bajo yang ada di Desa Limbo.

Menurut Atok Rusik, yang merupakan salah satu informan dan narasumber katanya orang yang pertama kali melaksanakan tradisi Bapongka yaitu, Mbo Oli atau Mbo Lili. Dan orang-orang yang sering melaksanakan tradisi Bapongka itu berasal dari keluarga Tembo, dan pelaksanaan tradisi Bapongka ini mulai benar-benar dilaksanakan setelah terlepas dari penjajahan baik Jepang maupun Belanda. Katanya tempat yang masih ada atau yang masih bertahan ketika melawan penjajahan yaitu Tukoh Mbo Kalangkah (pulau Mbo Kalangkah). Adapun tempat-tempat yang pernah disinggahi pada saat melakukan tradisi Bapongka diantaranya, pulau Dandunei, pulau Pantei, pulau Salokaang, pulau Kallo, pulau Bangkau, dan pulau jodoh. Kemudian orang-orang yang melaksanakan tradisi Bapongka ini hanya orang-orang yang memiliki perahu besar atau yang diistilakan perahu soppe, dan tidak semua orang memiliki perahu sebesar itu dan kebanyakan dimiliki oleh keluarga Tembo.

Bapak Nurdin salah satu pelaku yang terlibat dalam kegiatan Bapongka, menurutnya mereka pada saat melakukan tradisi Bapongka itu masih bersifat sembunyi-sembunyi karena pada saat mereka melakukan kegiatan Bapongka masih pada zaman penjajahan dan tidak boleh diketahui oleh para penjajah ketika mereka sedang melakukan Bapongka, karena ketika mereka diketahui maka mereka akan dibunuh oleh para penjajah itu. Tempat biasanya mereka melakukan persembunyian itu di hutan mangrove yang sangat rimbun tanpa penerang apapun jadi biasanya mereka sembunyi di tempat yang gelap yang tidak bisa terlihat oleh para penjajah. Pada masa bapak Nurdin katanya saat melakukan Bapongka mereka tidak terlalu bebas karena merasa dipantau oleh para penjajah pada masa itu.

Berdasarkan keterangan para informan di atas, sejarah tradisi Bapongka merupakan tradisi nenek moyang yang sudah turun temurun sampai sekarang ini yang dimana tradisi Bapongka ini muncul dan ada bersamaan dengan keberadaan suku Bajo yang berada di Desa Kalumbatan.

### **Tradisi Bapongka dalam sudut Pandang Masyarakat muslim**

Bapongka dalam pandangan Stevan Sumolang adalah tradisi masyarakat Bajo yang menggunakan peralatan tradisional dan tetap memelihara lingkungan laut dari kerusakan. Bapongka atau disebut juga Babangi adalah bermalam di laut selama 3 hari sampai sebulan. Mereka berlayar mencari nafkah atau hasil laut ke daerah lain, selama beberapa minggu/bulan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai lima perahu, masing-masing perahu terdapat satu atau dua orang. Pembentukan kelompok kecil Bapongka lebih sering dilakukan berdasarkan kedekatan hubungan baik keluarga, teman atau tetangga. Biasanya kelompok kecil tersebut akan bertemu dengan kelompok kecil yang lain di suatu lokasi penangkapan dan akhirnya membentuk kelompok besar yang jumlahnya bisa mencapai 15 bahkan 20 perahu.

Pada tahun 2000 kata bapak Durus orang tua dulu melakukan Bapongka menggunakan perahu soppe atau leppa yang dilengkapi cadik yang atapnya terbuat dari daun sagu. Dalam proses pelaksanaannya dimana masyarakat yang melakukan Bapongka bertahan dan tinggal di tengah lautan atau di atas air yang jauh dari perkampungan dan perahu soppe atau leppa itulah yang mereka jadikan tempat beristirahat tanpa harus pulang ke rumah, karena tradisi Bapongka itu kegiatan melaut suku Bajo yang bertahan di laut selama berhari-hari bahkan ada yang sampai berbulan-bulan dengan membawa semua apa yang menjadi bekal dan perlengkapan dalam menangkap hasil laut. Setelah mendapat hasil tangkapan langsung di buat ikan garam atau dendeng agar lebih tahan lama.

Dalam melakukan Bapongka juga itu terkadang melibatkan keluarga istri dan anak-anaknya ada juga yang tidak melibatkan keluarganya. Biasanya alat yang digunakan pada saat menangkap ikan atau yang lain itu berupa rawe, jaring atau jalah yang terbuat dari tasi berukuran besar dan ada kalanya tali karena ikan yang mau di tangkap itu kebanyakan ikan hiu. Proses pelaksanaan Bapongka tidak selamanya menangkap ikan ada kalanya singgah dan menginap di pulau-pulau bagi mereka yang mempunyai kebun kelapa.





Gambar 1.1: Kegiatan masyarakat suku Bajo dalam melakukan Bapongka  
(Sumber: Penulis, 2021)

Pada masa penggunaan perahu soppe atau leppa masyarakat yang melakukan Bapongka sampai harus bertahan dan menetap di tengah lautan itu di dukung dengan kondisi perahu yang memiliki ukuran besar dan masih terhitung kurangnya masyarakat yang memiliki mesin katinting sehingga mereka harus memilih bertahan di tengah laut dari pada harus kembali pulang dengan jarak yang begitu jauh. Dalam melaut apalagi pada saat Bapongka dilarang membuang ampas kopi karena akan membawa atau mendatangkan bencana seperti angin kencang, ombak besar, dan munculnya penghuni laut yang orang Bajo sebut mombo dilao dan ketika orang tua melaut keluarga di rumah di larang untuk ribut atau berisik karena berdampak pada orang yang sedang melaut seperti tidak akan mendapatkan hasil tangkapan, dan orang tua dulu sangat mempercayai dan mentaati terkait larangan atau pantangan saat melaut.

Setelah tahun 2000 sampai 2015 perahu soppe atau leppa sudah mulai kurang yang mengguanakannya karena pengaruh perkembangan teknologi yang ada mesin katinting yang semakin canggih. Namun pada tahun 2019 perahu soppe atau leppa yang di gunakan pada saat Bapongka sudah mengalami perubahan yang dulunya memiliki cadik dan atap sekarang sudah tidak lagi dan bahanya yang biasanya terbuat dari kayu-kayu keras sekarang hanya terbuat dari kayu onik. Perahu soppe atau leppa yang dulunya di gunakan sebagai proses pelaksanaan tradisi Bapongka sekarang di gunakan hanya sebagai alat penyebrangan ketika ingin mau pergi ke kebun yang berada di pulau sebelah dan itupun sudah di bantu dengan tenaga mesin dan sekarang nama dari perahu tanpa cadik dan atap itu di sebut *jarangkah*.



Pada penggunaan perahu mesin atau katinting banyak bentuk perubahan yang terjadi secara signifikan seperti penggunaan perahu yang berukuran kecil dengan bantuan tenaga mesin yang memiliki fungsi untuk mempercepat proses perjalanan jauh ketika hendak menuju tempat penangkapan ikan atau tempat dilaksanakannya Bapongka. Kemudian untuk tempat persitirahatannya sudah berada di daratan atau pantai dengan membuat atau membangun rumah-rumah kecil yang disebut baroh. Kemudian dalam proses pelaksanaannya masyarakat yang melakukan Bapongka sudah tidak sampai berbulan-bulan berada di tengah laut karena dari tahun 2010 sampai dengan sekarang tempat mereka melakukan Bapongka atau yang mereka sebut Babangi itu sudah satu daratan dengan perkampungan dan bisa dijangkau dengan waktu beberapa jam saja jika menggunakan motor ataupun mobil.

Hal demikian terjadi itu dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern, alat yang semakin canggih dan ketersediaan alat tangkap dalam melaut yang membantu masyarakat dalam mempermudah kegiatan atau aktivitas pada saat melakukan kegiatan melaut seperti Bapongka. Bahkan dalam zaman penggunaan perahu mesin sampai sekarang tradisi Bapongka tidak dilakukan oleh masyarakat suku Bajo tetapi masyarakat lain juga seperti yang terjadi di Desa Kalumbatan tempat di lakukanya atau dilaksanakanya Bapongka itu di pulau molong untuk masyarakat Bajo dan di pulau mandel untuk masyarakat negeri dalam bahasa Bajo di sebut Bagei.

Bagei ini sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang ada di Kabupaten Banggai Kepulauan namun berbeda Kecamatan dan Desa. Biasanya masyarakat yang melakukan babangi di pulau Mandel masyarakat yang berasal dari Desa Kombutokan bawah. Masyarakat bagei ini bagian masyarakat yang tidak sepenuhnya mengerti dan tau dialek atau bahasa Bajo. Dalam pelaksanaan tradisi Bapongka dimana tradisi ini merupakan sebuah hal yang sudah turun-temurun dari nenek moyang suku Bajo dan tetap dilaksanakan samapai saat ini, walau dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih masyarakat suku Bajo khususnya Desa Kalumbatan mereka tetap laksanakan demi melestarikan apa yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat Desa Kalumbatan itu sendiri. Suku Bajo percaya kepada roh-roh nenek moyang penguasa lautan, sehingga pelaksanaan Bapongka sebagai kearifan lokal dalam tradisi melaut yang sudah turun-temurun (Dai dan Manulang, 2020).

Bahkan menurut bapak Bonya, dalam pelaksanaan tradisi Babangi masyarakat suku Bajo Desa Kalumbatan terkhusus nelayan dan orang-orang yang melakukan Babangi itu merasa lebih mudah karena perkembangan teknologi yang ada dan semakin canggih seperti adanya mesin katinting sebagai alat pendorong perahu dan

lebih mempercepat ketika menempu perjalanan jauh. Dan kemudian tempat dilakukannya tradisi Babangi itu sudah berada di pantai yang dekat dengan daratan dan mendukung untuk perahu yang sudah berubah menjadi lebih kecil tidak seperti perahu leppa atau soppe yang digunakan oleh orang tua kita dulu.

Namun, sekarang ini tradisi Bapongka atau Babangi sudah kurang masyarakat yang melakukannya karena adanya pekerjaan lain dan ketika kondisi laut sedang kencang mereka akan memancing atau menangkap ikan seperti biasanya yaitu dengan menangkap ikan secara sendiri-sendiri di tempat mereka sendiri. Dan kata pak Atok Rusik tradisi Babangi biasanya dilakukan itu berdasarkan musim dan jika di tempat mereka melakukan kegiatan Babangi lautnya kencang mereka akan pulang dan kembali ke kampung halaman, dan laut di kampung akan teduh tidak berombak seperti di tempat mereka melakukan kegiatan Babangi. Tradisi Bapongka atau Babangi juga biasanya dilaksanakan oleh masyarakat desa Kalumbatan itu selain laut yang teduh juga pada saat menjelang bulan puasa dengan keutamaan agar mereka lebih khuysu dalam berpuasa dan lebih cepat mengumpulkan uang dengan kondisi tempat belanja yang jauh.

Dalam pelaksanaan kegiatan Bapongka atau Babangi ada larangan atau pantangan yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang yang melakukan kegiatan Bapongka atau Babangi (Alwiah dan Ramli Utina, 2008), itu seperti membuang sisa makanan atau mencuci belanga (panci) di dekat pantai, karena akan mendatangkan ombak besar, angin kencang dan turun hujan. Proses pelaksanaan Bapongka dimana masyarakat dilakukan secara berkelompok (Artanto, 2017). Nelayan pergi membawa perlengkapan dan persiapan dan menetap atau bertahan di tempat yang dimana mereka merasa kalau tempat itu bagus untuk di jadikan tempat dilaksanakannya Bapongka, kemudian menyusul yang lain yang juga di sertai istri dan anak-anak mereka dengan membawa apa yang sudah menjadi kebutuhan selama bertahan di tempat di laksanakan Bapongka yang membutuhkan waktu selama berbulan-bulan.

Dalam pelaksanaan kegiatan Bapongka di Desa Kalumbatan dari tahun 2000-2022 itu bersifat individu dimana orang-orang yang melakukan Bapongka memiliki perahu sendiri ada yang mengajak keluarga ada juga yang tidak, dan setiap individu itu akan bertemu di tempat Bapongka kemudian membentuk sebuah kelompok lagi berdasarkan keluarga atau orang terdekat.

Berbeda halnya dengan kegiatan melaut yang di laksanakan oleh suku bugis makassar yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan, mereka melakukan kegiatan melaut dengan

membawa kapal besar yang ukurannya beda jauh dengan perahu soppe atau leppa yang digunakan orang tua dulu pada saat Bapongka. Mereka melakukan kegiatan melaut dengan cara membawa kapal besar itu dari Makassar ke Banggai dengan mencari ABK (anak buah kapal) untuk berkerja di atas kapal tersebut, kep atau orang kepercayaan tuan kapal yang di sebut juragan dia yang kemudian mencari orang-orang yang mau menjadi pekerja di atas kapal. Dari proses pelaksanaanya penulis mengasumsi bahwa kegiatan melaut suku bugis dari makassar ini sama dengan pelaksanaan tradisi Bapongka yang bertahan di laut selama berbulan-bulan dan akan kembali pulang atau masuk ke pelabuhan Banggai setelah cukup 30 hari, dan hasil dari tangkapan selama 30 hari tersebut akan di bagi ke setiap anak buah kapal dan kepada kep, serta pemilik kapal.



Gambar1.2: Kapal yang digunakan masyarakat bugis dari sulawesi selatan dalam melaksanakan Bapongka (Sumber: Penulis, 2021)

Menurut Ramli Utina Bapongka atau biasa juga disebut Babangi adalah kegiatan melaut selama beberapa minggu bahkan bulanan dengan menggunakan perahu besar berukuran kurang lebih 4x2 m disebut Leppa atau juga ada yang menyebutnya Soppe, karena mengikutsertakan keluarga (istri dan anak-anak) bahkan ada yang hingga melahirkan anak di atas perahu. Bapongka bagi masyarakat suku Bajo merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk mencari nafkah.

Dalam Bapongka ada aturan-aturan atau pantangan-pantangan khusus yang diyakini apabila dilanggar akan meyebabkan datangnya malapetaka, misalnya angin kencang, ombak besar dan munculnya hantu laut yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil tangkapan. Bapongka memiliki nilai kebersamaan yang dapat diartikan sebagai upaya untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama anggota keluarga, karena kegiatan Bapongka umumnya dilakukan dengan mengikut sertakan

---

keluarga (istri dan anak-anak) dan juga sesame nelayan, karena Bapongka juga dilaksanakan dengan cara berkelompok dengan menggunakan 3 sampai 4 perahu yang berangkat beriringan.

Selain itu Bapongka juga mengandung nilai sosial yang digambarkan dengan adanya kebiasaan untuk saling menolong apabila ada seseorang yang membutuhkan pertolongan. Kebiasaan melaut yang menggunakan perahu jenis soppe mengandung nilai sosial yang digambarkan dengan adanya kebiasaan untuk saling menolong (Artanto, 2017). Satu hal yang dapat diteladani apabila hendak melaut kemudian ada seseorang yang meminta sesuatu kepada kita (misalnya beras) adalah sebuah pantangan apabila kita mengatakan tidak ada, walaupun mungkin persediaan beras kita hanya terbatas untuk keluarga. Dengan demikian, ada suatu harapan bahwa apabila kita memberi maka akan di balas dengan hasil tangkapan yang lumayan, dan itu selalu terbukti. Menurut Mbo Merak pada tahun 2000 tradisi Bapongka masih sering dilaksanakan dengan menggunakan perahu besar dan juga masih pergi ke pulau-pulau yang jauh dari perkampungan dan menetap di tengah laut selama berhari-hari, berminggu bahkan sampai berbula-bulan dengan membawa bekal dan alat-alat lainnya. Bapongka menggunakan perahu besar bagi etnik Bajo (Isna, dkk, 2023).

Pada saat itu perahu atau leppa yang digunakan masih menggunakan padundoh, atau semacam gubuk diatas perahu untuk melindungi dari panas dan hujan yang dijadikan juga sebagai tempat peristirahatan ketika berada diatas perahu pada saat melakukan Bapongka. Namun pada tahun 2019 sampai dengan sekarang sudah terjadi perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern. seiring perubahan zaman dan pengaruh budaya masyarakat yang datang dari luar komunitas suku Bajo dengan berbagai jenis alat tangkap dan teknologi yang lebih modern (Artanto, 2017). Menurut bapak Dawi tradisi Bapongka tidak hanya mengalami perubahan dari bahasanya yang dari bahasa Bapongka ke Babangi tetapi dari tempat dan alat tangkap serta perahu yang digunakannya. Pada tahun 2000 tradisi Bapongka dilaksanakan setiap saat dan juga menggunakan alat tangkap tradisional seperti bubu, atau perangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu, dan pada saat melakukan Bapongka itu bertahan atau menetap diatas permukaan air dan tinggal selama tiga hari, berminggu- minggu bahkan sampai berbulan-bulan lamanya menggunakan perahu besar yang disebut soppe atau leppa.<sup>89</sup> Soppe atau leppa merupakan keraifan lokal etnik Bajo (Touwe, 2020).

Namun sekarang karena pengaruh perkembangan zaman terjadi suatu perubahan yang signifikan yaitu alat tangkap, tempat dan perahu yang digunakan

semakin modern, yang dulunya pada saat melakukan Bapongka itu tinggal dan bertahan diatas laut sekarang sudah tinggal dan beristirahat di darat atau pantai dan membangun semacm gubuk-gubuk kecil atau rumah untuk berteduh dan beristirahat. Tidak hanya itu tempat yang digunakan dalam melakukan tradisi Babangi itu sudah tidak jauh dari perkampungan dan sudah berada di darat jadi bisa menggunakan kendaraan baik motor ataupun mobil untuk bisa pulang ke kampung halaman.

Letak pulau Molong kata bapak Atok Rusik itu berada di sekitaran Desa Palam Kecamatan Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan. Bahkan tidak hanya itu di tempat masyarakat melakukan tradisi Babangi sudah terdapat pengusaha atau orang yang langsung membeli ikan dari nelayan yang melakukan tradisi Babangi tersebut, kemudian ikan yang dibeli ditampung untuk beberapa hari dan akan dikirim kalua sudah banyak. Biasa tempat ikan itu dikirim itu di luar daerah seperti Salakan dan kota Luwuk. Berbeda halnya pada saat melakukan Bapongka yang bertahan di Tengah laut. Menurut bapak Durus, pada saat melakukan Bapongka ketika mendapatkan hasil berupa ikan atau lain sebagainya maka akan di jemur di bawah terik matahari atau dikeringkan agar bisa awet dan tidak membusuk karena waktu di laut yang masih lama sehingga mereka mengeringkan hasil tangkapan mereka.



Gambar1.3: Pulau molong tempat masyarakat suku Bajo desa Kalumbatan melakukan Bapongka (Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan keterangan para informan perkembangan tradisi Bapongka itu bisa di lihat dari proses pelaksanaannya, tempat dan perahu yang digunakan. Biasanya tradisi Bapongka dilaksanakan itu dengan menetap dan setiap hari dilaksanakan oleh

orang tua dulu, sekarang tradisi Bapongka dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang mereka sudah rencanakan. Kemudian tempat yang dijadikan dilaksanakannya Bapongka itu sudah berada di daratan di pantai yang menjadi tempat peristirahatan dan sudah memiliki rumah atau di sebut baroh. Untuk perahu yang digunakan itu sudah berukuran kecil yang di bantu oleh tenaga mesin dan sudah tidak seperti perahu besar yang digunakan orang tua dulu yang di sebut soppe atau leppa.

Perkembangan tradisi Bapongka di Desa Kalumbatan berdampak terhadap pelaksanaannya yang awalnya berada laut sekarang berpindah ke darat, Adapun dampaknya yaitu, dampak globalisasi dan alam. Perkembangan tradisi Bapongka pada masyarakat suku Bajo Desa Kalumbatan di pengaruhi oleh perkembangan zaman yang sudah semakin modern, dan alat tangkap serta teknologi yang semakin canggih sehingga memicu terjadinya perkembangan tersebut yang awalnya sekitar tahun 2000 masih di laksanakan di tengah laut sekarang dari tahun 2015 sudah berpindah ke darat namun tidak merubah bentuk dan proses pelaksanaannya.

Dampak yang di pengaruhi oleh alam, pada masa penjajahan sampai sebelumnya terjadinya gempa yang disertai dengan tsunami pada tahun 2000 masyarakat suku Bajo Desa Kalumbatan masih berada di laut dan melakukan kegiatan Bapongka masih bersifat sembunyi-sembunyi pada masa penjajahan, karena jika Masyarakat suku Bajo menampakkan diri pada masa penjajahan itu mereka akan di tembak mati. Setelah terlepas dari penjajahan itu kemudian Masyarakat suku Bajo melaksanakan tradisi melaut termasuk Bapongka secara terbuka dan terang-terangan sampai pada tahun 2000 yang bersamaan dengan terjadinya musibah gempa yang disertai tsunami dan menyebabkan masyarakat suku Bajo harus mengungsi atau pindah ke darat, setelah pindahnya masyarakat suku Bajo ke darat mereka membangun rumah yang menjulur atau dekat dengan laut dan tetap melaksanakan kegiatan tradisi Bapongka.

### **Simpulan**

Sejarah tradisi Bapongka itu sendiri di bawah dan ada bersamaan dengan keberadaan suku Bajo yang tersebar ke berbagai wilayah, yang melakukan setiap perjalanan ketika hendak melaut. Masuknya para pelaut disetiap daerah dan bertahan di wilayah tertentu maka disitu para pelaut melaksanakan yang namanya tradisi Bapongka. Jika dilacak akan awal mula tradisi Bapongka mulai dilaksanakan itu bisa di lihat dan ditelusuri dengan awal kemuculan suku Bajo di karenakan tradisi Bapongka itu memang tradisi suku Bajo sendiri, yang sudah turun temurun sampai



sekarang ini dan sudah melekat dan membudaya pada masyarakat suku Bajo yang terus menerus dilaksanakan demi menjaga kelestarian dari tradisi Bapongka itu sendiri. Dalam pelaksanaan Bapongka masyarakat menggunakan perahu soppe atau leppa yang dilengkapi cadik yang atapnya terbuat dari daun sagu. Proses pelaksanaan Bapongka yaitu bertahan dan tinggal di tengah laut selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan lamanya. Pada masa penggunaan perahu soppe atau leppa masyarakat yang melakukan Bapongka sampai harus bertahan dan menetap di tengah lautan itu di dukung dengan kondisi perahu yang memiliki ukuran besar. Dalam melaut apalagi pada saat Bapongka dilarang membuang ampas kopi karena akan membawa atau mendatngkan bencana seperti angin kencang, ombak besar, dan munculnya penghuni laut yang orang Bajo sebut mombo dilao dan ketika orang tua melaut keluarga di rumah di larang untuk ribut atau berisik karena berdampak pada orang yang sedang melaut seperti tidak akan mendapatkan hasil tangkapan, dan orang tua dulu sangat mempercayai dan mentaati terkait larangan atau pantangan saat melaut.

Penggunaan perahu mesin atau katinting tidak sama halnya dengan perahu soppe atau leppa pada saat melakukan Bapongka. Perahu mesin itu memiliki jumlah ukuran yang sangat kecil dan di bantu dengan tenaga mesin tetapi tidak di gunakan untuk bertahan di tengah laut sebagaimana perahu soppe atau leppa. Karena kondisi perahu yang berukuran kecil sehingga tempat masyarakat yang melakukan Bapongka itu berada di daratan namun tidak jauh dari tempat penangkapan ikan. Bentuk pelaksanaanya para nelayan akan pergi menangkap ikan pada malam hari dan akan kembali ke tempat istirahat atau ke darat pada pagi atau siang hari, dan sudah tidak membutuhkan waktu sampai berminggu atau berbulan untuk bertahan dan menetap di tengah laut, karena jaraknya yang sudah bisa di jangkau dengan cepat menggunakan perahu mesin.

### **Referensi**

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Asrizyah. "Suku Bajo Di Kecamatan Totikum Selatan Pasca Gempa Tahun 2000" (Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo, 2022).
- Dai, F., & Manahung, R. (2020). Kearifan lokal masyarakat Suku Bajo studi etnografi nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti pada praktek ritual keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 2(1).

- Hewi. "Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 No. 1 (2015).
- Kamindang, Hasdin, 2014. *Dokumen Sejarah Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan..*
- Mashud, I. (2024). ORAL HISTORY: AN ALTERNATIVE OF ISLAMIC HISTORIOGRAPHY IN BOLAANG MONGONDOW. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 8(2).
- Narwin Nasir, 2015. *Peradaban Yang Hilang, Sosial Budaya Suku Bajo*, Luwuk: LPP IMPPB LUWUK.
- Ramli Utina, "Bapongka Nilai Pendidikan Pelestarian Ekosistem Laut dan Pesisir pada Masyarakat Bajo, *Jurnal Matsains*, Vol.12 No.3 (2008)
- Scriven, M. (1967). The methodology of evaluation. In R.W.Tyler, R M. Gagne, & M Scriven (Eds). *Perspectives of curriculum evaluation*. (pp.39-83). Chicago: Rand McNally.
- Stake, R E. (1967). Forward technology for the evaluation of educational programs. In R W Tyler, R M Gagne, & M Scriven. (Eds). *Perspectives of curriculum evaluation*. (pp.1-12). Chicago: Rand McNally.
- Stake, R E. (1967). The countenance of educational evaluation. *Teacher's Coole-ge Record*. Vol. 68, no:7.
- Steven Sumolang, "Bapongka: Tradisi Penangkapan Ikan Laut Orang Bajo Yang Menghargai Alam," *Media Elektronik, BPNBSulut*, 19 Juli 2024, <https://kebudayaan>.
- Steven Sumolang, 2016. *Tradisi Melaut Nelayan dan Perubahannya*. BNPB Manado: Amara Boks.
- Utina, Ramli. "Bapongka Nilai Pendidikan Pelestarian Ekosistem Laut dan Pesisir pada Masyarakat Bajo." *Jurnal Matsains* Vol.12, No.3 (2008: pp.108- 120).